

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Apa yang tampak di layar ponsel setiap hari, bukan sekadar cerminan dari realitas, melainkan hasil dari proses penyusunan, pemilihan, dan penekanan informasi oleh media. Selain menyampaikan informasi, media juga menginterpretasikan, memilih, dan memberi penekanan pada bagian tertentu dari realitas sosial sehingga menghasilkan makna yang kemudian diterima oleh masyarakat.

Salah satu bentuk nyata dari proses konstruksi media dapat diamati dalam pemberitaan mengenai aksi demonstrasi yang terjadi pada periode Agustus hingga November 2025. Rangkaian aksi ini digelar oleh berbagai kelompok masyarakat dengan beragam latar belakang dan tuntutan. Berdasarkan laporan yang dihimpun oleh CNBC Indonesia (2025), tepatnya, pada 25 Agustus 2025, aksi besar dilakukan oleh mahasiswa, pengemudi ojek online, dan masyarakat umum untuk menolak kenaikan tunjangan anggota DPR. Aksi tersebut pun berujung tidak terkendali ketika massa mencoba menerobos barikade polisi.

Pada 28 Agustus 2025, Partai Buruh menggelar aksi serupa dengan menuntut reformasi kebijakan ketenagakerjaan. Meskipun awalnya berlangsung damai, aksi ini berakhir bentrok setelah massa memanjat pagar DPR. Sementara itu, pada 1 September 2025, aksi bertajuk “17+8 Tuntutan Rakyat” yang dipelopori mahasiswa dan sejumlah figur publik berlangsung dengan menekankan

isu reformasi kepolisian, pembentukan tim investigasi independen kasus kekerasan aparat, dan desakan agar TNI kembali ke barak.

Rangkaian demonstrasi Agustus 2025 tersebut menjadi isu nasional yang memperoleh perhatian luas dari masyarakat dan media. Mengutip dari Katadata, berdasarkan catatan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBH), selama periode 25-31 Agustus 2025 tercatat sebanyak 3.337 orang ditangkap, 1.042 mengalami luka-luka, dan 10 orang meninggal dunia dalam aksi demonstrasi yang terjadi kurang lebih di 20 kota di Indonesia. Besarnya dampak peristiwa tersebut menjadikan demonstrasi Agustus 2025 tidak hanya sebagai isu keamanan, tetapi juga isu yang menarik perhatian publik dan media massa untuk terus diberitakan.

Dalam pemberitaan tentang rangkaian aksi tersebut, Polisi, menjadi salah satu subjek yang menonjol. Posisi Polisi di media daring sering kali digambarkan di satu sisi sebagai penjaga ketertiban dan pelindung masyarakat, namun di sisi lain dapat ditampilkan sebagai pihak yang represif atau berlebihan dalam penggunaan kekuatan. Bagaimana media menampilkan Polisi akan memengaruhi persepsi publik terhadap negara, kepercayaan terhadap lembaga keamanan, serta pandangan kebebasan berekspresi dalam demokrasi.

Pemilihan Polisi sebagai objek penelitian didasarkan pada posisi strategisnya dalam sistem demokrasi dan media. Kepolisian merupakan institusi yang memiliki fungsi menjaga ketertiban umum, menegakkan hukum, serta menjamin keamanan masyarakat. Namun, citra Polisi di ruang publik tergantung pada bagaimana mereka digambarkan dalam media massa menurut Shaw (dikutip dari Kurniawan, 2025). Dalam konteks demokrasi, representasi Polisi menjadi

penting karena pemberitaan dapat membentuk persepsi publik, baik dengan menampilkan Polisi sebagai pelindung ketertiban maupun sebagai pihak yang menggunakan kekuasaan secara berlebihan. Dengan begitu, penelitian ini tidak berfokus pada penilaian terhadap tindakan Polisi, melainkan pada bagaimana media mengonstruksi representasi Polisi melalui praktik *framing* dalam pemberitaan demonstrasi Agustus 2025 (Kurniawan, 2025).

Salah satu contoh pembingkaihan Polisi dalam pemberitaan Kompas.com dapat dilihat pada berita berjudul “Demo Mahasiswa 28 Agustus di DPR Ricuh, Polisi Kerkahkan *Water Cannon*”. Dalam berita tersebut, Kompas.com menuliskan kutipan berikut:

“Polisi terpaksa menembakkan water cannon untuk membubarkan massa yang bertahan di depan pagar utama kompleks parlemen”.

Kutipan tersebut menunjukkan indikasi *framing* Polisi sebagai pihak yang bertindak sebagai bentuk tanggapan dan terpaksa dalam menghadapi situasi demonstrasi yang dianggap tidak terkendali. Penggunaan kata “terpaksa” memberi penekanan bahwa tindakan represif berupa penyemprotan *water cannon* dilakukan sebagai respons atas kondisi yang mendesak, bukan sebagai tindakan awal aparat. Dengan *framing* seperti ini, Kompas.com membangun realitas bahwa Polisi diposisikan sebagai pihak yang menjalankan fungsi pengamanan dan pengendalian situasi, sementara keributan dipersepsikan sebagai akibat dari tindakan massa demonstran.

Berbeda dengan Kompas.com, JawaPos.com menunjukkan kecenderungan pembingkaihan yang berbeda pada Polisi. Salah satu contohnya terdapat pada berita berjudul “Polri Didorong Tangkap Aktor Intelektual Kerusakan Demo Agustus 2025 di Jakarta” yang memuat *lead*, “Polri didorong mengusut tuntas

kasus kerusuhan demo pada akhir Agustus 2025 dengan menangkap aktor intelektual.” Pemberitaan tersebut kemudian diperkuat dengan kutipan narasumber yang menyatakan, *“Polisi harus wajib bersungguh-sungguh menangkap aktor intelektualnya. Ini agar kasus serupa tidak terjadi kembali.”* Dari pemilihan judul, *lead*, dan dominasi sumber yang mendukung langkah kepolisian menunjukkan kecenderungan *framing* yang menempatkan Polisi sebagai pihak yang diharap mampu mengungkap penyebab utama kerusuhan. Dengan demikian, fokus berita tidak lagi berada pada tindakan Polisi saat menghadapi demonstrasi, melainkan peran Polisi dalam penyelidikan pasca kerusuhan.

Pemilihan Kompas.com dan JawaPos.com sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh karakteristik kedua media yang memiliki perbedaan dalam media daring Indonesia. Kompas.com merupakan portal berita yang termasuk dalam kategori media arus utama dengan cakupan pembaca yang luas dan dikenal sebagai portal berita nasional dengan pengaruh besar dalam membentuk opini publik. Begitu pun dengan JawaPos.com, merupakan media daring nasional yang berbasis daerah dan memiliki peliputan isu-isu lokal melalui jaringan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan adanya perbedaan dalam cara kedua media membingkai suatu peristiwa. Oleh karena itu, perbandingan kedua media menjadi penting untuk melihat bagaimana Polisi di bingkai melalui pemberitaan demonstrasi pada media yang karakteristik redaksionalnya memungkinkan memiliki perbedaan.

Dalam memahami bagaimana media membingkai peran Polisi, penelitian ini menggunakan pendekatan *framing*. *Framing* dipahami sebagai cara media

membangun realitas melalui narasi dan pilihan bahasa tertentu. Konsep *framing* pertama kali dikembangkan dalam ranah sosiologi oleh Erving Goffman (1974) yang menjelaskan bahwa individu secara aktif mengklasifikasi dan menafsirkan pengalaman hidup melalui “*schemata of interpretation*” atau bingkai yang memungkinkan mereka untuk menempatkan, memahami, dan memberi label (Pan & Kosicki, 1993). Pemikiran ini kemudian dikembangkan dalam studi oleh Todd Gitlin (1980) yang mendefinisikan *frame* sebagai “seleksi, penekanan, dan pengecualian yang terus-menerus”. Pan dan Kosicki (1993) mengkonseptualisasikan teks berita ke dalam empat struktur utama yang membentuk *framing* dalam wacana media, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Meskipun penelitian *framing* mengenai demonstrasi telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada representasi demonstran, kebijakan pemerintah, atau perbedaan ideologi media. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji Polisi dalam pemberitaan demonstrasi Agustus 2025 menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki pada portal media Kompas.com dan JawaPos.com. Dengan demikian, melalui *framing*, media dapat menentukan bagaimana suatu peristiwa atau aktor sosial dipahami oleh publik. Dengan membandingkan Kompas.com dan JawaPos.com, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap apakah terdapat perbedaan *framing* dalam penyajian fakta, pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, maupun penonjolan aspek tertentu yang berkaitan dengan Polisi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *framing* pemberitaan Kompas.com pada Kepolisian dalam aksi demonstrasi Agustus 2025?
2. Bagaimana *framing* pemberitaan JawaPos.com pada Kepolisian dalam aksi demonstrasi Agustus 2025?
3. Bagaimana perbandingan *framing* kedua media terhadap Kepolisian dalam aksi demonstrasi Agustus 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Mendeskripsikan *framing* pemberitaan Kompas.com pada Kepolisian dalam aksi demonstrasi Agustus 2025, berdasarkan model analisis *framing* Pan & Kosicki, berupa struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.
2. Mendeskripsikan *framing* pemberitaan JawaPos.com pada Kepolisian dalam aksi demonstrasi Agustus 2025, berdasarkan model analisis *framing* Pan & Kosicki, berupa struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.
3. Membandingkan hasil *framing* kedua media terhadap Kepolisian dalam aksi demonstrasi Agustus 2025.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, fokus analisis dibatasi pada pemberitaan mengenai Polisi dalam liputan aksi demonstrasi Agustus 2025 yang dimuat oleh Kompas.com dan JawaPos.com. Dirumuskan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada representasi Polisi atau Polri dalam pemberitaan media daring Kompas.com dan JawaPos.com.
2. Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Pan & Kosicki yang mencakup empat elemen *framing*, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.
3. Data penelitian dibatasi pada berita daring Kompas.com dan JawaPos.com yang terbit selama periode Agustus - November 2025, yang memuat isu terkait aksi demonstrasi dan Polisi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik dari sisi teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian mengenai analisis framing dan konstruksi realitas sosial pada media daring. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah sekaligus bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan mengembangkan kajian dengan topik, objek, maupun pendekatan yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah pemahaman bagi praktisi media dan jurnalis mengenai proses pembingkai berita dalam pemberitaan demonstrasi. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong pembaca untuk lebih kritis dalam memahami representasi kepolisian yang dibangun media sehingga informasi yang diterima tidak dipandang sebagai realitas yang sepenuhnya objektif.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai analisis *framing* dalam pemberitaan media daring telah banyak dilakukan, terutama untuk mengkaji isu politik, kebijakan publik, kriminalitas, dan demonstrasi. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan Polisi sebagai fokus utama *framing* dalam konteks demonstrasi masih terbatas. Penelitian pertama dilakukan oleh Sartika dkk, (2025) yang mengkaji *framing* pemberitaan “Kawal Putusan MK” di Kompas.com menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Fokus penelitian ini terletak pada penggunaan bahasa, istilah ketidakpastian, serta narasi pengawasan publik dalam isu putusan Mahkamah Konstitusi terkait batas usia calon kepala daerah. Penelitian ini menekankan bagaimana media membangun wacana politik melalui pilihan bahasan dan struktur teks berita.

Penelitian kedua oleh Dharmawan (2025) menganalisis *framing* pemberitaan demonstrasi peringatan darurat menolak revisi UU Pilkada 2024 pada Narasi.tv dan Viva.co.id dengan menggunakan model Pan dan Kosicki. Penelitian ini bertujuan membandingkan pembingkai dua media terhadap peristiwa demonstrasi yang sama. Penelitian ketiga oleh Setiani (2025) mengkaji *framing* kebijakan efisiensi anggaran pemerintahan Prabowo-Gibran di

Kompas.com menggunakan model Pan dan Kosicki. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Kompas.com membingkai kebijakan pemerintah secara netral, formal, dan cenderung berhati-hati, dengan penekanan pada struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam teks berita.

Penelitian keempat oleh Eka Purnama Sari (2022) menganalisis *framing* pemberitaan kasus pelecehan Putri Candrawathi di Detik.com menggunakan model Pan dan Kosicki. Fokus penelitian ini adalah struktur teks berita dan cara media menekankan fakta melalui pemilihan kata, *headline*, serta unsur 5W+1H, yang menghasilkan konstruksi realitas tertentu terhadap kasus kriminal tersebut.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian analisis *framing* media daring di Indonesia masih didominasi oleh isu-isu kebijakan publik hingga kasus kriminal dengan fokus utama pada perbedaan *framing* antar media atau strategi bahasa dalam teks berita. Meskipun beberapa penelitian menyinggung demonstrasi dan Polisi, pembahasannya masih umum dan belum secara mendalam mengkaji *framing* terhadap Polisi sebagai aktor utama dalam aksi demonstrasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang mengkaji pemberitaan demonstrasi Agustus 2025, perbandingan dua media dengan karakteristik berbeda, yaitu Kompas.com sebagai media arus utama nasional dan JawaPos.com sebagai media nasional yang memiliki basis jaringan daerah, periode penelitian yang berfokus pada demonstrasi Agustus 2025, serta fokus analisis yang secara khusus menelaah Polisi menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian *framing* media

dengan menunjukkan bagaimana perbedaan dan perbandingan karakteristik media memengaruhi Polisi dalam pemberitaan demonstrasi.

